

Traces of History, Development and Condition Old Banyuwangi Station

Jejak Sejarah, Perkembangan dan Kondisi Stasiun Banyuwangi Lama

Bela Sabela Nina^{1*}, Abdul Hadi¹, Marsiyah¹, Moh. Chairul Ibad¹, Wahyu Alfariski¹, Asil Ainulloh¹, Diki Maulani¹

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(*) Corresponding Author
itsbeee04@gmail.com

Received: 2 Desember 2023
Revised: 18 Desember 2023
Accepted: 5 Januari 2024

Keywords:

Traces of History, Old
Banyuwangi Station,
Development and Condition

Abstract

The purpose of this research aims to explore the history, development, and condition of Old Banyuwangi Station to the local community. The research method we use in this research is the historical research method. With several data collection techniques including observation, direct interviews with sources who have knowledge and experience about the history of the Old Banyuwangi station, and also with several sources from related scientific articles. The results show that the Old Banyuwangi station has a long historical trail of development from opening to closing the station, and has an impact that changes the lives of the surrounding community. In addition, this research also shows that Old Banyuwangi station has high historical and architectural value, with buildings that still exist today. However, this research also found that Old Banyuwangi station is undergoing changes and needs special attention in its maintenance and preservation. Thus, by conducting this research we hope that this research will contribute to add insight into the history of Old Banyuwangi station from an oral history perspective.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan dengan banyak pulau. Dengan luas wilayah tersebut, maka mengharuskan pemerintah untuk membangun dan menyediakan alat transportasi guna menunjang aktivitas masyarakat Indonesia.

Transportasi mempunyai arti yaitu sarana yang dipergunakan untuk memindahkan barang serta manusia dari daerah asal ke daerah lain (Kartodirjo, 1997). Kegiatan transportasi bertujuan untuk memperlancar segala aktivitas manusia. Keberadaan jasa transportasi merupakan salah satu faktor penting dari proses kegiatan perdagangan, pertanian, produksi serta aktivitas lainnya (Siregar, 1990).

Pada era modern ini, transportasi menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat. Alat transportasi terbagi menjadi 3, yaitu transportasi darat, laut, dan udara. Transportasi yang efisien serta terjangkau memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian, memfasilitasi mobilitas manusia, serta memperkuat konektivitas antarwilayah.

Untuk transportasi darat salah satunya yaitu kereta api. Adanya kereta api memberikan dampak bagi kelangsungan hidup manusia. Transportasi kereta api mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan alat transportasi yang lainnya. Kelebihan kereta api antara lain dapat menempuh perjalanan yang cukup jauh, serta tidak terganggu dengan segala cuaca sehingga muatan dapat sampai ke tempat tujuan dengan aman dan tepat waktu (Subarkah, 1981).

Jenis alat transportasi kereta api tersebut menggunakan rel untuk perlintasannya dan juga stasiun untuk tempat dimana pemberangkatan dan pemberhentian kereta api. Stasiun adalah tempat kereta api berangkat dan berhenti untuk melayani naik dan turunnya penumpang dan/atau bongkar muat barang dan/atau untuk keperluan operasi kereta api (UU No. 13 Tahun 1992 Pasal 19). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, stasiun merupakan fasilitas tempat penyedia transportasi kereta api.

Kereta api merupakan salah satu sarana transportasi yang telah ada sejak abad 19 dan terus berkembang hingga saat ini. Stasiun-stasiun kereta api tersebut dibangun di masa lampau, dengan memiliki

cerita sejarah dan perkembangannya dari dulu hingga sekarang. Salah satu stasiun yang memiliki nilai sejarah dan perkembangannya adalah stasiun yang ada di ujung timur Pulau Jawa, yaitu Stasiun Banyuwangi Lama.

Salah satu stasiun kereta api yang mempunyai sejarah panjang serta memainkan peran penting terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya adalah Stasiun Banyuwangi lama. Stasiun Banyuwangi Lama letaknya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Stasiun Banyuwangi lama menjadi saksi bisu perkembangan sejarah daerah tersebut.

Stasiun kereta api di kabupaten Banyuwangi tidak hanya satu atau dua, akan tetapi stasiun yang ada di Banyuwangi jumlahnya banyak yaitu sekitar 6 stasiun yang masih aktif hingga saat ini. Selain 6 stasiun yang masih aktif tersebut, terdapat pula stasiun nonaktif yang artinya sudah tidak difungsikan lagi atau sudah ditutup yaitu Stasiun Banyuwangi Lama yang terletak di Karangrejo, Banyuwangi.

Stasiun Banyuwangi Lama didirikan pada sekitar tahun 1901, oleh pemerintah kolonial Belanda. Stasiun Banyuwangi Lama ini tergolong menjadi salah satu dari beberapa stasiun kereta api yang sangat tua yang ada di Pulau Jawa dan berada di jalur kereta api bagian selatan Pulau Jawa.

Pada mulanya, stasiun ini hanya menjadi bagian yang termasuk dari jalur kereta api yang menghubungkan kota Banyuwangi dengan kota Surabaya. Namun, seiring berjalannya waktu, Stasiun Banyuwangi Lama mengalami beberapa perkembangan yang signifikan.

Renovasi atau pembangunan besar-besaran dilakukan pada sekitar tahun 1920 dengan tujuan untuk memenuhi peningkatan jumlah penumpang dan barang yang melintas melalui stasiun Banyuwangi Lama ini. Melalui infrastruktur yang ditingkatkan, Stasiun Banyuwangi Lama mampu memadukan fungsi sebagai titik penting sarana transportasi dengan pendukung perekonomian di wilayah sekitarnya.

Keberadaan stasiun ini membawa dampak sosial yang positif dengan memperkuat konektivitas antara warga setempat dengan daerah-daerah lain. Selain itu, stasiun ini juga berperan dalam pembangunan ekonomi, ataupun sebagai titik penting perdagangan.

Oleh karena pembahasan diatas, kami sebagai penulis melakukan penelitian ini yang berfokus pada jejak sejarah, perkembangannya dan kondisi Stasiun Banyuwangi Lama, Karangrejo, Banyuwangi.

Tujuan kami sebagai penulis melakukan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk menggali dan mengetahui jejak sejarah Stasiun Banyuwangi Lama.
2. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan Stasiun Banyuwangi Lama.
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Stasiun Banyuwangi Lama sebelum ditutup dan setelah ditutup.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

1. Meningkatkan minat untuk mempelajari lebih dalam mengenai Stasiun Banyuwangi Lama, baik jejak sejarah perkembangannya maupun kondisi dari stasiun ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberikan pengalaman yang menarik bagi penulis tentang bagaimana Stasiun Banyuwangi Lama ini.

METODE

Dalam kasus penelitian ini kami sebagai penulis menggunakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Menurut Gottschalk, terdapat 4 langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu observasi, wawancara langsung, survei dan dari beberapa sumber artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul pembahasan atau objek penelitian ini.

Dengan beberapa teknik tersebut, sumber penelitian studi kasus Stasiun Banyuwangi Lama dapat dipahami dan dimengerti secara baik tentang latar belakang kondisi saat ini, serta interaksi atau hubungan lingkungan lingkup sosial baik individu maupun kelompok masyarakat.

Apabila dilakukannya interaksi dengan objek maupun subjek melalui wawancara langsung yang mendalam dan observasi langsung di lokasi dimana sumber penelitian ini terjadi yakni di Stasiun Banyuwangi Lama di desa Karangrejo, Banyuwangi.

Pada penelitian ini teknik wawancara yang kami gunakan adalah wawancara yang cukup mendalam. Artinya, kami sebagai peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan konteks penelitian ini. Sehingga data-data yang kami butuhkan dalam penelitian ini dapat terkumpul dengan baik dan maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stasiun Banyuwangi Lama merupakan stasiun kereta api yang sudah tidak aktif yang letaknya di Kabupaten Banyuwangi, lebih tepatnya di Karangrejo, Banyuwangi. Stasiun Banyuwangi Lama ini memiliki sejarah dan perjalanan yang cukup panjang dari awal didirikan lalu beroperasi hingga ditutupnya stasiun ini.

Mengenai konstruksi atau pembangunan jalur rel kereta api ini mulai didirikan sekitar abad 19, kira-kira pada tahun 1897. Pembangunan ini melewati perbukitan terjal dan rawan, pegunungan, melewati dua terowongan panjang, dan mempunyai jembatan yang cukup dalam diantara Garahan hingga Merawan.

Pembangunan jalur rel kereta api tersebut dikuasai oleh Staatsspoorwegen (sebuah perusahaan kereta api milik Belanda). Pada tanggal 10 September 1902, segmen pembangunan Kalisat hingga Merawan selesai didirikan, kemudian diteruskan dengan pembangunan Merawan hingga Banyuwangi Lama kira-kira pada per Februari 1903.

Jalur kereta api ke Banyuwangi dibuka sepenuhnya untuk pelayanan umum per Februari 1903, ketika jalur ini dibuka terdapat sekitar tiga ribu keluarga memutuskan untuk bertempat tinggal di pinggir jalur kereta api ini. Stasiun Banyuwangi Lama merupakan stasiun yang masih termasuk ke dalam wilayah Aset 9 Jember.

Aktivitas di Stasiun Banyuwangi Lama ini dulu sangat ramai. Menurut warga setempat Bapak Slamet, dulu penumpang yang dari Ketapang turun langsung di Stasiun Banyuwangi Lama. Dan dulu banyak sekali warga yang melakukan percobaan bunuh diri dan meninggal karena tertabrak kereta api di area rel Stasiun Banyuwangi Lama ini, dikarenakan pada masa itu belum ada rambu kereta api. Untuk harga tiket sendiri pada waktu itu masih bernilai sekitar 50 perak.

Stasiun Banyuwangi Lama ini dulu memiliki bangunan utama stasiun, turntable atau tempat berputarnya kereta api, dan depo lokomotif. Depo lokomotif sendiri merupakan gudang penyimpanan kebutuhan kereta api, dan menurut Bu RT setempat depo lokomotif adalah tempat peristirahatan kereta api (tempat minumnya kereta api). Selain bangunan-bangunan tersebut, di area sekitar Stasiun ini juga terdapat bangunan rumah kepala dan juga kantor pekerja.



Gambar 1. Depo Lokomotif Stasiun Banyuwangi Lama

Saat masih beroperasi Stasiun Banyuwangi Lama ini dulu, banyak masyarakat setempat yang merasakan dampaknya. Menurut Bapak Slamet, warga setempat banyak yang menjadi kuli panggul stasiun,

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

tukang becak dan tukang dogel. Hal tersebut membuktikan bahwa dampak ekonomi Stasiun Banyuwangi Lama bagi masyarakat sangat terasa.

Eksistensi Stasiun Banyuwangi Lama ini mulai meredup ketika dibangunnya jalur baru sekitar tahun 1985, yaitu mulai Stasiun Kabat hingga Stasiun Banyuwangi Baru atau Ketapang yang mempunyai jangkauan dan jalan yang lebih dekat ke Pelabuhan Ketapang. Pelayanan penumpang yang ada di Stasiun Banyuwangi Lama perlahan mulai dialihkan ke Ketapang atau Stasiun Banyuwangi Baru.

Menurut Bapak Lurah Karangrejo, alasan dialihkannya pelayanan Stasiun Banyuwangi Lama ini ke Ketapang yaitu karena dulu orang-orang PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) ingin mendekatkan penyeberangan dari Pelabuhan Ketapang ke Gilimanuk dan juga karena alasan pengembangan kota.

Selain itu, menurut warga sekitar bahwa alasan dipindahkannya Stasiun Banyuwangi Lama ini juga disebabkan oleh mulai berdirinya PUSRI atau pupuk padi. Dikarenakan adanya pupuk tersebut, pada masa Presiden Soeharto, Stasiun Banyuwangi Lama ini dipindah ke Ketapang.

Selama kurang lebih tiga tahun menurunnya eksistensi stasiun ini, pada akhirnya Stasiun Banyuwangi Lama ditutup dan diberhentikan operasinya per bulan Maret tahun 1988, dikarenakan pelayanan jasa barang pun ikut dipindahkan ke Ketapang atau Stasiun Banyuwangi Baru sebagai dampak dari didirikannya Pelabuhan Meneng dan Tanjung Wangi.

Setelah Stasiun Banyuwangi Lama ini ditutup dan tidak ada aktivitas di sekitar stasiun, warga setempat mulai merasakan dampaknya. Warga setempat kehilangan pekerjaan mereka yang bergantung pada aktivitas stasiun ini.

Setelah Stasiun Banyuwangi Lama ini resmi ditutup, barang-barang dan bangunan milik stasiun ini tidak dibawa atau dipindahkan ke Stasiun Banyuwangi Baru. Menurut warga setempat Ibu Annah, hanya gerbong kereta apinya yang dipindahkan. Bangunan-bangunan yang ditinggalkan seperti bangunan utama stasiun, depo lokomotif, kantor pekerja dan rel dari stasiun ini masih ada hingga sekarang dan tidak boleh di ambil atau di bongkar karena barang milik stasiun ini merupakan aset negara yaitu tanah milik PT. Kereta Api Indonesia (Persero).



Gambar 2. Bangunan Utama Stasiun Banyuwangi Lama Yang Kini Menjadi Pasar



Gambar 3. Kantor Pekerja

Untuk rel perlintasan kereta api di Stasiun Banyuwangi Lama ini tidak bisa dibongkar dan hanya dipendam di bawah tanah atau di got. Alasan rel di stasiun ini tidak bisa dibongkar dan diambil karena wilayah di stasiun ini merupakan wilayah milik PJKA. Akan tetapi, sisa-sisa jembatan jalur rel kereta api dari Stasiun Banyuwangi Lama ini masih banyak ditemukan jejaknya.

Setelah beberapa tahun Stasiun Banyuwangi Lama ini kosong dan menganggur. Masyarakat Karangrejo akhirnya merubah fungsi Stasiun Banyuwangi Lama ini menjadi pasar tradisional yaitu pasar Pujasera. Pasar ini didirikan tepat di gedung utama peninggalan Stasiun Banyuwangi Lama. Gedung tersebut masih berdiri kokoh dan masih dipertahankan ciri khasnya namun sekarang sudah menjadi lapak kios pedagang pasar Pujasera.

Masyarakat yang berdagang di sekitar pasar Pujasera ini harus menyewa lapak kios untuk berdagang. Tidak hanya menyewa lapak kios, menurut Bapak Lurah Karangrejo, masyarakat Karangrejo yang tinggal disekitar Stasiun Banyuwangi Lama juga harus membayar pajak atau sewa kepada PJAK sebesar kurang lebih 70%, karena tanah dari rumah yang ditinggali masyarakat sekitar mayoritas adalah tanah milik PJAK.

Perbedaan kondisi Stasiun Banyuwangi Lama ini sangat terlihat jelas pada saat dulu masih beroperasi dan sekarang yang sudah berubah menjadi rumah-rumah warga dan pasar Pujasera. Dulu masyarakat di sekitar stasiun masih bergantung pada aktivitas yang ada di Stasiun Banyuwangi Lama ini. Namun kini, seluruh aktivitas masyarakat telah banyak berubah seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar peninggalan Stasiun Banyuwangi Lama ini menjadi pasar dan perkampungan padat penduduk.

KESIMPULAN

Stasiun Banyuwangi Lama merupakan salah satu stasiun kereta api yang sudah tidak aktif yang letaknya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, tepatnya di daerah Karangrejo Banyuwangi. Stasiun Banyuwangi Lama ini memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dari awal berdirinya dan dibuka pada tahun 1903. Stasiun Banyuwangi Lama ini masih termasuk ke dalam wilayah 9 Jember.

Perkembangan Stasiun Banyuwangi Lama ini pada masa beroperasinya dulu sangat ramai. Stasiun Banyuwangi Lama ini memiliki bangunan dan barang yang masih dijaga hingga saat ini. Dari adanya aktivitas dari stasiun ini, masyarakat sangat merasakan dampak positifnya. Namun, hingga pada akhirnya Stasiun Banyuwangi Lama ini harus ditutup karena pemindahan pelayanan dari stasiun ini ke Stasiun Banyuwangi Baru atau Ketapang yang jangkauan dan aksesnya lebih dekat dengan Pelabuhan Ketapang.

Kekosongan Stasiun Banyuwangi Lama ini pada akhirnya dirubah menjadi pasar yaitu Pasar Pujasera. Pasar ini masih berdiri dan tetap aktif hingga saat ini dan wilayah peninggalan Stasiun Banyuwangi Lama ini kini menjadi sebuah perkampungan tetap masyarakat sekitar di Karangrejo, Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annah. (2023, November). Hasil Wawancara Pribadi.
- Apiewe, V. W., & Utomo, C. B. (2015). Stasiun Kereta Api Kedungjati dan Perekonomian Desa Kedungjati Tahun 1966-1989. *Journal Indonesian of History* 4, 61-62.
- Cahyo, D. N. (2017). Perkembangan Transportasi Kereta Api di Kabupaten Lamongan Tahun 1899-1932. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1403-1404.
- Fatimah, S. (2019). *PENGANTAR TRANSPORTASI*. Ponorogo: Myria Publisher.
- Fitroh, N. (2015). Peranan Kereta Api di Jawa Timur Dalam Pengangkutan Hasil Perkebunan ke Surabaya Tahun 1887-1930. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 460-461.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Susanto)*. Jakarta: UIP-press.
- Kartodirjo, S. (1997). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Jilid I: Dari Emporium ke Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardhani, P. A. (2017). *Kereta Api di Surabaya 1910-1930*. Gapura Publishing.com.

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Ratnawati, Y. (2015). Perkembangan Perkeretaapian Pada Masa Kolonial di Semarang Tahun 1867-1901. *Journal of Indonesian History*, 66.
- Santi, N., & Misdi, A. (2021). Dampak Sosial Ekonomi dan Pembangunan Pabrik Industri Kereta Api Terhadap Masyarakat Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan(JPPKn)*, 84-86.
- Siregar, M. (1990). Beberapa Masalah Ekonomi dan Manajemen Pengangkutan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Slamet. (2023, November). Hasil Wawancara Pribadi.
- Subarkah, I. (1981). Jalan Kereta Api. Bandung: Idea Dharma.